

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA
PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CONTEKTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) PADA MATERI LISTRIK STATIS SISWA KELAS IX. E SMP NEGERI 3 WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar IPA, materi Listrik Statis pada siswa kelas IX.E SMP Negeri 3 Wonogiri melalui pemanfaatan media pembelajaran dengan pendekatan *Contektual Teaching and Learning*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus 3 kali pertemuan, tiap pertemuan 2 jam pelajaran. Masing-masing siklus melalui tahapan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) Observasi, (4) refleksi. Perencanaan setiap siklus berdasarkan pada perubahan yang dapat diketahui sesuai faktor-faktor yang diamati, yaitu siswa, guru dan kegiatan pembelajarannya. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX.E SMP Negeri 3 Wonogiri yang berjumlah 26 siswa.

Berdasar hasil analisis terhadap penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan hasil belajar siswa, (2) siswa lebih aktif dalam pembelajaran, (3) nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 77,27 yang tuntas 19 siswa atau sebesar 73% dari 26 siswa, dengan batas ketuntasan minimal 75. Setelah dilaksanakan siklus II, terjadi peningkatan 7,73 dengan nilai rata-rata siswa, sebesar 85,00 dan siswa yang tuntas 26 atau 100% dari siswa.

Keywords: *teaching and learning, media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti sekarang ini, disadari bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya atau dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Mutu pendidikan juga sangat erat kaitannya mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran IPA masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Ketika peneliti melaksanakan pembelajaran pada materi Listrik Statis pada siswa kelas IX, hasil yang diperoleh siswa rata-rata masih rendah, dan sebagian besar belum melampaui KKM. Dalam proses belajar mengajar siswa pasif dan tidak termotivasi dalam belajarnya.

Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk merubah sikap tersebut, bahkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Diperlukan motivasi belajar siswa dan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas tentunya. Dalam memotivasi siswa ada banyak cara, salah satunya adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Proses belajar mengajar yang kompleks, melibatkan sejumlah komponen yang terdiri dari guru, tujuan pembelajaran, sumber belajar, sistem pengajaran manajemen interaksi, evaluasi, siswa.

Berdasar hasil wawancara dengan guru mata pelajaran di dsekolah kami, mereka kebanyakan masih jarang menggunakan media yang sebenarnya sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan media berupa animasi komputer pada proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui media ini dapat ditampilkan animasi animasi dari materi yang bersifat abstrak, sehingga siswa dapat mendengar dan melihat, yang akhirnya dapat menjadikan informasi yang diterima siswa menjadi lebih banyak dan lebih kuat dalam ingatan mereka. Akibat yang lain adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan CTL. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu : konstruktifisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning Community*), pemodelan (*modeling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas dalam La Iru dan Ode Saifun Arihi, 2012:71)

Masalah utama bagi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wonogiri sehingga perlu dilakukan penelitian tindakan kelas adalah prestasi belajar siswa pada materi Listrik Statis masih rendah, dan proses pembelajarannya pun yang belum baik karena hanya berpusat pada guru. Selain faktor tersebut tentunya masih ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti motivasi belajar, sarana yang dimiliki sekolah, keterbatasan sumber belajar, dan masih banyak lagi faktor lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : (1) Apakah dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi Listrik Statis pada siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri ? (2) Apakah dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri ?

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi Listrik Statis pada siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri setelah mengikuti pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL, (2) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri setelah mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan CTL.

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah 2006:137) sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan, yang menjadikan orang belajar. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2003:2)

Manfaat media dalam pembelajaran, yaitu : (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, (2) Proses pembelajarannya menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif (4) efisien dalam waktu dan tenaga (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, (6) media memungkinkan proses belajar dapat dimana dan kapan saja, (7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan (8) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Pendekatan CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budayamereka (Thonson dalam La Iru dan La Ode Saifun Arihi 2012 : 71). Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut ini : (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standaryang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian yang otentik.

Model pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by human* (Zaborik dalam Suyanto, Asep Djihad 2012: 189). Atas dasar itu maka dikembangkan model pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri. Cara belajar yang terbaik adalah siswa mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Karena itu kebiasaan guru “akting” di panggung dan siswa menonton “ harus diubah menjadi siswa bekerja dan belajar di panggung sedangkan guru

membimbingnya dari dekat. Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Komponen yang dimaksud adalah : (1) pemodelan, (2) proses menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian.

Materi Listrik Statis bersifat abstrak, ada muatan listrik tetapi tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahan yang dapat diberi muatan listrik justru bahan yang bersifat isolator. Seperti penggaris plastik, mika, politen ebonite. Kain wol kain sutera. Muatan dapat berpindah dari satu benda ke benda lain melalui singgungan dan gosokan setelah terjadi perpindahan kedua benda yang bersentuhan akan netral. Muatan yang terjadi pada benda bersifat sementara.

Benda atau materi pada umumnya mempunyai jumlah proton sama dengan jumlah elektron benda disebut dalam keadaan netral. Jika keseimbangan antara jumlah proton dan jumlah elektron teruskan yaitu adanya pengurangan atau penambahan muatan elektron, maka benda tersebut dikatakan bermuatan listrik. Benda akan bermuatan listrik positif bila kekurangan elektron dan benda bermuatan negatif apabila kelebihan elektron. (Dewi Ganawati :2008 : 148) adanya benda bermuatan listrik dapat disimpulkan karena terjadinya komposisi jumlah proton dan elektron yang berbeda. Suatu benda dapat menerima dan kehilangan elektron.

Model atom yang sekarang dikenal adalah model atom hasil penyelidikan dan teori-teori yang dikemukakan oleh E. Rutherford (1871-1937), Niels Bohr (1885-1962), dan ahli fisika lain dari berbagai negara. Sebuah atom terdiri atas inti atom dan elektron. Inti atom terdiri atas satu atau lebih proton dan neutron, tergantung pada jenis atomnya. Proton bermuatan positif, sedangkan neutron tidak bermuatan. Elektron bermuatan negatif mengelilingi inti atom. (Elok Sudibyo, 2008 : 134) untuk memudahkan pemahaman kepada siswa karena muatan bersifat abstrak, maka oleh ilmuwan dibuat model atom. Dengan model atom tersebut diharapkan siswa memiliki gambaran struktur atom dan komponen penyusunnya. Untuk menjelaskan konsep listrik statis memang tidak bisa dilepaskan dari pengertian atom itu sendiri.

Materi listrik statis dasarnya memang materi yang bersifat abstrak, apabila dalam pelaksanaan pembelajaran hanya disampaikan dengan metode tersentral guru berceramah saja tanpa bantuan media pembelajaran, siswa akan sulit untuk memahaminya. Dan juga siswa tidak akan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut. Karena siswa hanya diajak untuk membayangkan saja. Untuk itu dalam pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan bantuan multimedia atau media pembelajaran. Sehingga materi yang bersifat abstrak dapat ditayangkan dalam bentuk gambar dan animasi, disamping itu peneliti juga menerapkan model pembelajaran CTL.

Supaya siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengar dan mengamati saja maka pada siklus II, selain menggunakan media pembelajaran, peneliti juga menerapkan model pembelajaran CTL Dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I. dengan memanfaatkan media pembelajaran dan menerapkan CTL ini, diharapkan prestasi belajar siswa yang masih rendah pada materi Listrik Statis pada siklus I dapat ditingkatkan pada siklus II.

Berdasarkan landasan teori di atas penulis mengambil hipotesis bahwa : (1) dengan memanfaatkan multimedia dan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi Listrik Statis pada siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri, (2) dengan memanfaatkan media pembelajaran dan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian dilaksanakan di kelas IX. E SMP Negeri 3 Wonogiri semester 1. Dengan subyek penelitian siswa kelas IX E yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Variable

penelitian ada tiga, yaitu ; penggunaan media pembelajaran, pendekatan pembelajaran CTL dan Prestasi belajar IPA materi listrik statis. Indikator kinerja pada penelitian ini terdiri atas indikator data kualitatif dan indikator kinerja kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar IPA materi listrik statis, sekaligus digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Pada siklus I perencanaan berupa kegiatan-kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah pada pembelajaran siklus I. langkah ini merupakan upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran listrik statis. Tahap ini bermanfaat agar pelaksanaan pada tahap tindakan lebih mudah, terarah, dan sistematis. Tindakan yang dilakukan yaitu melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I sesuai dengan perencanaan yang disusun. Tindakan yang dilakukan yaitu melaksanakan proses pembelajaran listrik statis yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL. Observasi dilakukan untuk mengetahui segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran maupun respon terhadap pendekatan dan media yang dipergunakan oleh guru. Data observasi diperoleh dari lembar observasi, sosiometri, catatan harian guru, catatan harian siswa, lembar wawancara, dan dokumentasi foto. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kendala yang ditemui dalam meningkatkan prestasi belajar IPA materi listrik statis.

Tahap tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang media pembelajaran yang digunakan dan pendekatan CTL. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Tes dilakukan dengan menggunakan soal-soal. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus satu dan pada siklus dua. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang sesuai dengan materi, yaitu penguasaan pemahaman listrik statis yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran listrik statis yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini : (1) rata-rata nilai hasil belajar IPA secara klasikal 80, (2) presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 85 % dengan KKM 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II. Hasil tes tindakan pada siklus I dan siklus II berupa prestasi belajar IPA materi listrik statis yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL. Adapun hasil nontes berupa uraian pendidikan karakter siswa selama melaksanakan pembelajaran, meliputi keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dan berbagi. Data mengenai pendidikan karakter tersebut didapatkan melalui instrumen nontes, yaitu lembar observasi, sosiometri, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara dan dokumentasi foto.

Pada siklus I : proses pembelajaran perpindahan kalor secara konduksi dan konveksi yang menggunakan media pembelajaran dengan pendekatan CTL yaitu : (1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat belajar, (2) proses penjelasan yang kondusif dengan memanfaatkan media pembelajaran, (3) kondusifnya konsisi siswa ketika memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan (4) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi.

Tabel. 1. Hasil Tes Listrik statis pada siklus I

No	kategori	Skor	F	Bobot	%	Rata-rata skor
1.	Sangat baik	85 - 100	4	344	15	1. Rata-rata yang diperoleh siswa
2	Baik	75-84	15	1182	58	2009/26 = 77,27

3	Cukup	60 – 74	7	483	27	2. Jumlah siswa yang tuntas belajar 19
4	Kurang	0 – 59	-	-	0	
Jumlah			26	2009	100%	3. Ketuntasan klasikal 73 % dari jumlah siswa 26.

Data pada tabel I di atas menunjukkan bahwa hasil tes siswa pada proses pembelajaran listrik statis dengan pendekatan CTL yang memanfaatkan media pembelajaran untuk kategori sangat baik dengan nilai 85 – 100 ada 4 siswa atau sebesar 15 %, kategori baik dengan nilai 75-84 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 58% , kategori cukup dengan nilai 60 – 74 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 27 %, sedangkan kategori kurang dengan nilai 0 – 59 tidak ada atau sebesar 0%. Jadi nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus I sebesar 77,27 atau kategori baik dengan nilai tertinggi 87. Ketuntasan klasikal 73 % dari total siswa yang berjumlah 26.

Berdasar hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku, sosiometri, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui bahwa perilaku siswa selama melaksanakan proses pembelajaran listrik statis dengan pendekatan CTL yang memanfaatkan media pembelajaran menunjukkan karakter siswa dari segi keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama dan berbagi masih perlu untuk diubah menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan belum semua siswa berperilaku positif.

Tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Tindakan tersebut dilaksanakan karena pada siklus I masih ada siswa yang belum tuntas ada tujuh siswa. Hasil tersebut belum memenuhi target dari penelitian ini. Selain itu masih ditemui sejumlah siswa masih berperilaku negative pada pembelajaran listrik statis. Dengan demikian perlu tindakan pada siklus II untuk memperbaiki hasil dari siklus I.

Proses pembelajaran listrik statis yang memanfaatkan media pembelajaran dengan pendekatan CTL sama seperti pada pembelajaran siklus I, dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan pada siklus tersebut.

Tabel 2. Hasil tes medan listrik dan induksi listrik siklus II

No	Kategori	Skor	F	Bobot	(%)	Rata- rata skor
1	Sangat baik	85 -100	14	1293	53,85	1. Rata- rata yang diperoleh siswa 2210/26 = 85.
2	Baik	75 - 84	12	917	46,15	
3	Cukup	60 – 74	-	-	-	2. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar 26 anak
4	Kurang	0 - 59	-	-	-	
Jumlah			26	2210	100%	3. Ketuntasan klasikal 100 % dari jumlah 26 siswa

Data pada tabel 2 di atas ditunjukkan bahwa hasil tes siswa pada proses pembelajaran medan listrik dan induksi listrik dengan pendekatan CTL yang memanfaatkan media pembelajaran untuk kategori sangat baik dengan nilai 85 – 100 ada 14 siswa atau sebesar 53,85 %, kategori baik dengan nilai 75 – 84 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 46,15 %, kategori cukup dengan nilai 60 – 74 tidak ada atau 0 %, serta kategori kurang dengan nilai 0 – 59 tidak ada atau 0%. Jadi nilai rata – rata hasil tes medan listrik dan induksi listrik pada siklus II sebesar 85,00 atau kategori sangat baik dengan nilai tertinggi 95. Ketuntasan klasikal dengan rata-rata 85 sebesar 100% dari 26 siswa.

Berdasar hasil nontes pada siklus II yang diperoleh melalui deskripsi perilaku, sosiometri, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi foto, diketahui bahwa perilaku siswa

selama mengikuti pembelajaran dengan CTL dan pemanfaatan media pembelajaran pada siklus II dari segi keaktifan siswa, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, diri dan kemampuan bekerja sama dan kemampuan berbagi sudah berubah menjadi baik. Sebagian besar siswa sudah berperilaku sesuai dengan lima karakter positif tersebut.

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas pada materi medan listrik dan interaksi listrik dengan pendekatan CTL dan memanfaatkan media pembelajaran didasarkan pada hasil tes dan nontes baik siklus I maupun siklus II. Pembahasan ini meliputi proses pembelajaran, peningkatan prestasi, belajar IPA materi listrik statis dan perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran medan listrik dengan pendekatan CTL yang memanfaatkan media pembelajaran. Pembahasan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Proses pembelajaran materi listrik statis dan medan listrik serta induksi listrik dengan pendekatan CTL dari siklus I ke siklus II ada perubahan sebagai berikut : (1) semakin intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat belajar, (2) proses penjelasan yang semakin kondusif dengan memanfaatkan media pembelajaran (3) semakin kondusifnya siswa ketika memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan semakin terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi. Pada penelitian ini diperoleh hasil pada siklus I nilai rata – rata prestasi belajar IPA materi listrik statis sebesar 77,27 dan siswa yang telah tuntas ada 19 anak. Sedangkan pada siklus II nilai rata – rata naik menjadi 85,00 dengan ketuntasan 26 siswa atau 100%. Selain itu perilaku siswa juga terjadi perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari proses pembelajaran listrik statis dengan pendekatan CTL dan pemanfaatan media pembelajaran pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam alur yang sama. Namun peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. pada siklus II, guru memperbaiki kekurangan- kekurangan dalam proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I. prestasi belajar IPA materi listrik statis mengalami peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 77,27 dengan kategori baik, yang tuntas 19 siswa dari 26 siswa atau dengan prosentase 73% dengan batas ketuntasan minimal 75. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan 7,73 dengan nilai rata-rata siswa sebesar 85,00 dengan kategori sangat baik. Jumlah 26 siswa tuntas dalam belajar atau 100%.

Perilaku siswa juga mengalami perubahan setelah diberi tindakan dengan pemanfaatan media pembelajaran dan pendekatan CTL. Perubahan perilaku mencakup lima karakter yaitu : keaktifan, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan diri kemampuan kerja sama dan berbagi. Perubahan perilaku dibuktikan dengan data nontes yang berupa deskripsi, dan perilaku, sosiometri, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara dan dokumentasi foto

. Berdasarkan simpulan pada penelitian tersebut, maka saran yang diebrikan oleh peneliti adalah : (1) guru mata pelajaran IPA hendaknya menggunakan pendekatan CTL dengan memanfaatkan media pembelajaran, Karena pada penelitian tersebut telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. (2) model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran IPA karena memiliki keunggulan merangsang daya pikir, keberanian berpendapat dan kekritisan siswa terhadap berbagai persoalan yang dimunculkan melalui media pembelajaran yang menarik, murah, dan efektif. (3) guru perlu selalu mengembangkan model pembelajaran agar penguasaan konsep IPA mudah untuk diterima oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, dkk, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta.
Dewi Ganawati, dkk, 2008, BSE IPA Kelas IX, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
Elok Sudiby, dkk, 2008, BSE IPA Kelas IX, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
Hamalik, 2001, Strategi Belajar Mengajar, Bandung Mandar Maju
Iru, Lha dan La Ode Saifun Arihi. 2012, Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran.
Yogyakarta : Multi Presindo.
Slameto, 2003, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta.
Suyanto, Asep Djihad. 2012. Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta : Multi Pressindo.
-